



Analisis Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Inklusif

Nurul Fadillah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12310121901@student.uin-suska.ac.id

Zahra Alfina Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12310123875@student.uin-suska.ac.id

Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract

This study examines the integration of Islamic educational philosophy in strengthening inclusive education. The research addresses a clear research gap: studies on inclusive education in Indonesia predominantly emphasize technical implementation, while discussions on Islamic educational philosophy remain normative, with limited attempts to systematically connect the two domains. Employing a qualitative method with a library research design, data were collected from scholarly journals, academic books, and relevant official documents. Data were analyzed using thematic analysis to identify the core philosophical values of Islamic education and their relevance to inclusive educational practices. The findings indicate that four foundational values—tawhid, justice ('adl), compassion (rahmah), and brotherhood (ukhuwah)—are highly compatible with the core principles of modern inclusive education. These values offer a strong moral and spiritual foundation for building inclusive, equitable, and nondiscriminatory learning environments. The study also reveals several implementation challenges, including limited teacher competence, inadequate infrastructure, and persistent social stigma. Based on these findings, the study proposes an integration model consisting of value integration, role collaboration, and adaptive pedagogical strategies. Theoretically, this study contributes to expanding Islamic educational philosophy into the practical domain of inclusivity, while practically it provides guidance for educators and policymakers in enhancing inclusive education practices.

Keywords: Inclusive Education, Islamic Educational Philosophy, Tawhid Values, Justice, Compassion

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam penguatan pendidikan inklusif. Kajian ini berangkat dari research gap bahwa penelitian mengenai pendidikan inklusif di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis, sementara kajian filsafat pendidikan Islam cenderung normatif; belum banyak penelitian yang menggabungkan keduanya dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis library research, data diperoleh melalui penelusuran literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen resmi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti filsafat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap praktik pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat nilai dasar—tauhid, keadilan ('adl), rahmah, dan ukhuwah—memiliki kompatibilitas tinggi dengan prinsip inklusivitas modern. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam merancang sistem pendidikan inklusif yang humanis dan nondiskriminatif. Penelitian ini juga menemukan tantangan implementatif, seperti rendahnya kompetensi guru, terbatasnya sarana prasarana, dan stigma sosial. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan model integrasi yang mencakup integrasi nilai, peran, dan strategi pedagogis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian filsafat pendidikan Islam ke ranah praktik inklusi, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam penguatan implementasi pendidikan inklusif.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Filsafat Pendidikan Islam, Nilai Tauhid, Keadilan, Rahmah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan isu strategis dalam dunia pendidikan modern karena menekankan penghargaan terhadap keberagaman serta pemenuhan hak semua peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah dituangkan dalam berbagai regulasi nasional, implementasinya di sekolah masih menghadapi tantangan signifikan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif, kurangnya fasilitas pendukung bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta masih munculnya sikap diskriminatif di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan landasan filosofis yang kuat agar tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memiliki orientasi nilai yang kokoh.

Penelitian mengenai pendidikan inklusif di Indonesia umumnya berfokus pada aspek teknis, seperti implementasi kurikulum, peran guru, serta penyediaan sarana pendukung. Sementara itu, penelitian terkait filsafat pendidikan Islam lebih banyak membahas aspek normatif, seperti nilai-nilai moral, tujuan pendidikan, dan konsep manusia dalam Islam. Namun, sedikit penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai-nilai filosofis Islam dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam praktik pendidikan inklusif. Celah akademik ini menunjukkan kurangnya kajian yang menghubungkan nilai-nilai filosofis Islam dengan problematika riil pendidikan inklusif, sehingga diperlukan penelitian yang berupaya merekonstruksi hubungan keduanya.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental dalam filsafat pendidikan Islam seperti tauhid, keadilan, rahmah, dan ukhuwah ke dalam kerangka pendidikan inklusif kontemporer. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru karena tidak hanya melihat pendidikan inklusif dari sisi teknis, tetapi menempatkannya dalam kerangka filosofis yang memberi arah moral, spiritual, dan humanistik. Novelty penelitian terlihat dari penyusunan model konseptual integrasi nilai Islam yang dapat menjadi landasan penguatan pendidikan inklusif, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi filsafat pendidikan Islam dalam penguatan pendidikan inklusif di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai filosofis Islam yang relevan bagi pendidikan inklusif, (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan implementasi pendidikan inklusif di sekolah, dan (3) merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan inklusif yang humanis, adaptif, dan berkeadilan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan kajian filsafat pendidikan Islam dalam konteks inklusi, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada berbagai sumber ilmiah seperti Google Scholar,

ResearchGate, serta buku-buku akademik yang relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam dan pendidikan inklusif. Penelusuran dilakukan dengan memilih literatur yang secara langsung membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep inklusivitas dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan. Literatur yang digunakan berasal dari artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen resmi yang diterbitkan dalam rentang 2015–2024, kecuali karya klasik yang dianggap penting sebagai landasan teoretis.

Sumber yang tidak memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian atau tidak bersifat ilmiah dikecualikan dari analisis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi pembacaan mendalam, identifikasi konsep kunci, pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama, serta interpretasi tematik untuk melihat hubungan antara nilai filsafat Islam dan pendidikan inklusif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi pustaka dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan analisis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Dasar Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan Inklusif

Filsafat Pendidikan Islam dibangun atas nilai-nilai fundamental, antara lain tauhid, keadilan ("adl), rahmah, dan ukhuwah. Keempat nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga membentuk kerangka berpikir filosofis yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Ilham, 2020). Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan prinsip nondiskriminasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Nilai tauhid menempatkan seluruh manusia sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan setara di hadapan-Nya. Prinsip ini memberikan dasar teologis bahwa pendidikan harus terbuka bagi semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi spiritual bagi penguatan pendidikan inklusif, karena menolak segala bentuk diskriminasi dalam proses pembelajaran (Abdillah, 2024).

Nilai keadilan ("adl) dalam pendidikan inklusif tidak dimaknai sebagai perlakuan yang sama secara seragam, melainkan pemberian layanan

pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Keadilan mengharuskan guru dan sekolah melakukan penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan kemampuan bukan alasan untuk mengecualikan peserta didik dari layanan pendidikan yang bermutu (Awalia & Sari, 2025).

Selain itu, Islam juga sangat menekankan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Keberagaman manusia dipahami sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Dalam praktik pendidikan inklusif, nilai ini diwujudkan melalui pembentukan sikap saling menghargai antar peserta didik, termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang mananamkan nilai toleransi akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Nuriyati et al., 2025).

Nilai rahmah atau kasih sayang menjadi aspek penting dalam interaksi pedagogis di sekolah inklusif. Guru dituntut untuk menunjukkan empati, kesabaran, dan kepedulian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang dilandasi kasih sayang terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial dan rasa aman bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks sekolah dasar inklusif (Fajrin & Rustini, 2022). Teladan Rasulullah Saw. dalam memperlakukan setiap individu dengan kelembutan menjadi rujukan utama dalam penguatan nilai rahmah di lingkungan pendidikan.

Sementara itu, nilai ukhuwah berperan dalam membangun iklim sosial sekolah yang harmonis dan kolaboratif. Ukuhwah mendorong terciptanya hubungan persaudaraan antara peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah, sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa diterima sebagai bagian utuh dari komunitas belajar. Keselarasan nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan inklusif menunjukkan bahwa inklusivitas bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian integral dari visi keadilan sosial dan kemanusiaan Islam (Awalia & Sari, 2025).

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam

Meskipun secara filosofis nilai-nilai Islam mendukung praktik pendidikan inklusif, implementasinya di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan

kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pembelajaran diferensiasi, asesmen adaptif, serta manajemen kelas yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Zainal et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai keadilan yang dijunjung secara normatif dengan praktik pembelajaran di kelas.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusif. Minimnya akses fisik yang ramah disabilitas, kurangnya media pembelajaran khusus, serta keterbatasan teknologi asistif menjadi hambatan serius dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Jogbakci et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai rahmah dan ukhuwah belum sepenuhnya terimplementasi dalam penyediaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan adaptif.

Selain aspek teknis, stigma sosial juga menjadi penghambat signifikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Masih terdapat pandangan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dianggap kurang mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Sikap ini bertentangan dengan prinsip *ikram al-insan*, yaitu penghormatan terhadap martabat manusia yang dijunjung tinggi dalam Islam. Minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lembaga pendukung turut memperparah kondisi tersebut, sehingga layanan pendidikan inklusif berjalan secara tidak optimal dan berkelanjutan (Supriadi et al., 2024).

3. Model Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan analisis nilai-nilai dasar dan tantangan implementasi, penelitian ini menawarkan Model Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan Inklusif yang mencakup tiga komponen utama, yaitu integrasi nilai, integrasi peran, dan integrasi strategi pedagogis.

Pertama, integrasi nilai dilakukan dengan menjadikan nilai tauhid, keadilan, rahmah, dan ukhuwah sebagai landasan dalam kebijakan sekolah, budaya organisasi, serta pengembangan kurikulum. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam merancang sistem pendidikan inklusif yang humanis, adil, dan berkeadaban.

Kedua, integrasi peran menekankan pentingnya kolaborasi antara guru reguler, guru pendamping khusus, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Kolaborasi ini dilandasi nilai ukhuwah, yaitu tanggung jawab kolektif dalam mendukung perkembangan setiap peserta didik. Sinergi antaraktor pendidikan diyakini mampu menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Salama, 2025).

Ketiga, integrasi strategi pedagogis diwujudkan melalui penerapan pembelajaran adaptif, *differentiated instruction*, modifikasi kurikulum, serta asesmen berbasis kebutuhan individu. Strategi ini mencerminkan nilai rahmah dalam memberikan layanan sesuai kebutuhan peserta didik, sekaligus merepresentasikan keadilan dalam perspektif pendidikan Islam (Holis & Sumiriyah, 2025).

Model integrasi ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam kebijakan sekolah, pembagian peran, dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara lebih manusiawi, adil, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dasar Filsafat Pendidikan Islamtauhid, keadilan, rahmah, dan ukhuwah memiliki relevansi kuat dalam penguatan pendidikan inklusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga memberikan arah bagi terciptanya praktik pendidikan yang nondiskriminatif, adaptif, dan menghargai keragaman peserta didik. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam terbukti mampu menjawab kebutuhan dasar pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan model integrasi yang menempatkan nilai, peran, dan strategi pedagogis sebagai komponen utama. Model ini dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan praktik pembelajaran inklusif yang lebih humanis dan berkeadilan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks tertentu sehingga diperlukan studi lanjutan yang menguji penerapan model integrasi ini dalam berbagai tipe lembaga pendidikan Islam. Penelitian ke depan perlu mengeksplorasi praktik guru, dukungan kebijakan, serta dinamika budaya sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Awalia, M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan inklusif sebagai wujud ajaran Islam dalam membentuk karakter dan keberagaman di kelas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551-557.
- Zainal, A., Azura, F., Putri, A. S., & Sari, H. P. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 50-61.
- Jogbakci, A., Aliya, N., Pratiwi, I. K., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., ... & Tansliova, L. (2025). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi Abk: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4678-4687.
- Supriadi, S., Alensi, D., Asmara, R., Sari, R. A., & Helandri, J. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 179-163.
- Awalia, M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan inklusif sebagai wujud ajaran Islam dalam membentuk karakter dan keberagaman di kelas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551-557.
- Abdillah, A. A. (2024). Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman dalam Satu Visi Tauhid. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 332-344.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 112-125.
- ¹ Holis, M., & Sumiriyah, S. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Filsafat Ilmu Sebagai Strategi Pedagogis Untuk Mencerdaskan Moral Dan Intelektual Peserta Didik. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 112-120.